



dr. Romy Deviadri MKes AIFO

Jas Putih Sang Dokter

“Bagi Romy, profesi dokter adalah profesi yang membesarkan jiwa, profesi kemanusiaan. Profesi dokter adalah profesi pengabdian. Pasien adalah prioritas utama yang harus dilayani. ”

Jas Putih Sang Dokter

Saat ibunya bertanya tentang cita-citanya nanti setelah lulus SMA, Romy selalu menjawab dengan lantang: “Fakultas Kedokteran!”

Terlahir dengan nama Romy. Ia adalah anak keempat dari lima bersaudara. Sebagai satu-satunya anak laki-laki dari keluarga, Romy kecil tumbuh jauh dari perlakuan manja kedua orangtuanya. Sejak kecil, Romy sudah diajari bagaimana caranya hidup mandiri. Kar ena itu, setelah pulang dari sekolah ataupun ketika libur, ia sering membantu ibunya berjualan di pasar.

Yang menarik, sambil berjualan, Romy tak luput membawa buku. Jika ada waktu senggang alias saat sepi pelanggan, Romy selalu menyempatkan diri membaca buku. Ia tak ingin waktunya terbuang sia-sia. Saking seringnya membaca, suatu ketika sang ibu pernah menegurnya dengan lembut, “Sudahlah Nak, sana belajar saja di rumah, tidak usah berjualan.” Namun Romy tak menghiraukan teguran ibunya. Romy merasa bahwa belajar sambil berjualan tidak mengganggu konsentrasinya sama sekali, bahkan ia menemukan keasyikan tersendiri.

Ketika Dokter Bicara

[Catatan Hati Para Dokter dalam Pengabdian]

Romy kecil memang tumbuh sebagai laki-laki yang rajin belajar dan giat bekerja. Kondisi keluarganya yang sederhana, agaknya telah membuat ia benci dengan apa yang disebut “malas”. Ya, “malas” adalah musuh terbesar yang terus dilawan Romy ketika kecil dulu. Romy yakin tak ada sukses tanpa kerja keras. Jika ada sukses tanpa dilalui dengan bercucuran keringat, itu bukanlah sukses. Sukses seperti itu biasanya ialah sukses karena warisan, bukan sukses yang sesungguhnya. Dasar pemikiran seperti itulah yang membuat Romy tumbuh dengan mental baja. Tekadnya kuat, pemberani, dan suka dengan tantangan,

Romy kecil tumbuh dengan pendidikan yang komplit, pernah mengeyam pendidikan agama dan umum. Setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD), ia pindah ke Madrasah Tsanawiyah (MTs). Romy pindah dari sekolah umum ke sekolah madrasah untuk memperdalam ilmu agama. Romy suka sekolah di madrasah karena selain ingin menimba ilmu agama, dari sisi pakaian sekolah madrasah terbilang lebih sopan. “Alasan saya ingin pindah ke sekolah madrasah awalnya sangat sederhana, yakni ingin sekolah dengan memakai celana panjang, tidak seperti sekolah umum yang memakai celana pendek. Ketika itu saya sudah ada perasaan malu memakai celana pendek di depan umum,” jelas Romy.

Meski demikian, karena bercita-cita ingin menjadi dokter, ketika hendak melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya Romy pindah lagi ke sekolah umum, yakni Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebab, saat itu hampir rata-rata orang yang ingin kuliah di kedokteran harus menimba ilmu di sekolah umum. Hal itu karena di sekolah umum akan diajari ilmu-ilmu eksakta lebih mendalam ketimbang di sekolah madrasah. Apalagi saat itu cita-cita Romy ingin melanjutkan studi kedokteran sudah bulat. Saking bulatnya cita-cita Romy, saat ibunya bertanya tentang cita-citanya nanti setelah lulus SMA, Romy selalu menjawab dengan lantang: “Fakultas Kedokteran!” Jawaban tersebut pernah membuat ibunda Romy kaget. Sebab, hidupnya yang sederhana mustahil dapat membiayai kuliah kedokteran yang terkenal sangat mahal biayanya. “Biayanya dari mana, Nak?” Pertanyaan itulah yang terucap oleh ibundanya kala itu. Namun dengan hati yang teguh Romy meyakinkan ibunya. Yang penting nyemplung dulu, setelah itu dipikirkan jalan keluarnya. Gumam

Ketika Dokter Bicara

[Catatan Hati Para Dokter dalam Pengabdian]

Romy yang saat itu sangat yakin bahwa Tuhan akan mempermudah jalan seseorang yang menuntut ilmu.

“Meskipun berasal dari keluarga sede rhana dan tidak memiliki jejak keluarga berprofesi sebagai dokter, Romy nekat mendaftarkan diri ke perguruan tinggi dengan jurusan ketokteran.”

Bagi Romy kebahagiaan yang sesungguhnya adalah saat segala cita-cita dan tujuan tercapai. Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Semua dapat terwujud dengan adanya usaha, do'a dan kerja keras. Meskipun berasal dari keluarga sederhana dan tidak memiliki jejak keluarga berprofesi sebagai dokter, Romy nekat mendaftarkan diri ke perguruan tinggi dengan jurusan ketokteran. Romy yang memang sedari awal cerdas dan berwawasan luas karena banyak membaca, akhirnya dengan mudah lulus seleksi ujian masuk perguruan tinggi. Ia resmi menjadi mahasiswa kedokteran di salah satu perguruan tinggi di Bandung.

Bukan tanpa sebab dirinya ingin menjadi dokter. Cita-cita tersebut berawal dari kegundahan hatinya yang besar. Tumbuh di lingkungan masyarakat yang terbilang sederhana serta terbelakang, ia kerap menyaksikan kesenjangan sosial pada masyarakat sekitarnya, terutama masalah kesehatan. Banyak dari pasien miskin di daerahnya tidak tertangani dengan baik. Kegundahan itulah yang akhirnya membentuk jiwa sosial Romy. Ia terpanggil untuk melakukan perubahan di daerahnya. Itulah kenapa ia memilih studi kedokteran dengan harapan agar kelak bisa membantu orang-orang yang membutuhkan.

Dengan berat hati, keluarganya akhirnya melepas Romy untuk merantau menuntut ilmu. Linangan air mata dan limpahan do'a menyertai kepergian satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga tersebut. Romy berjanji dalam hati, ketika pulang nanti, ia akan membawa cita-citanya dalam bentuk nyata: menjadi dokter!

Ketika Dokter Bicara

[Catatan Hati Para Dokter dalam Pengabdian]

Di rantau, tantangan Romy begitu berat. Ia dihadapkan pada tantangan-tantangan sulit sekaligus pahit. Kiriman yang ala kadarnya dari kampung, tidak dapat mencukupi biaya hidup dan kuliahnya. Hidup di rantau dan bergumul dengan berbagai macam orang juga membutuhkan mental yang kuat. Dengan tekad yang bulat, kesulitan tersebut tidak lantas membuat Romy berdiam diri dan meratapi nasibnya. Demi mencapai cita-citanya menjadi dokter, Romy sadar kalau ia harus menggerakkan kaki dan tangan untuk mencari penghidupan.

Ia kemudian memutar otaknya mencari ide harus bekerja apa. Dan, ia akhirnya menemukan ide untuk berdagang. Jiwa pedagang yang telah ia warisi dari orang tuanya ia kembangkan dengan berjualan buku. Saat berjualan buku itulah, ia seperti menyelam sambil minum air. Artinya, ia mencari profit dari penjualan buku sekaligus bisa sambil membaca buku ketika berjualan. Jadi, ketika berjualan buku, Romy mendapatkan dua keuntungan sekaligus: dapat uang dan dapat wawasan

Karena sering bergumul dengan buku itulah, Romy mendapatkan banyak inspirasi tentang bagaimana harus menyikapi hidup. Ia sangat beruntung akrab dengan buku karena di situ ia bisa mengintip jendela dunia. Benar kata sastrawan kondang Taufik Ismail bahwa buku adalah pengusung peradaban. Tanpa buku, sejarah diam, sastra bungkam, sains lumpuh, dan pemikiran macet. Buku adalah mesin perubahan, jendela dunia, mercusuar yang dipancarkan di samudera waktu.

Dengan banyak membaca buku, gagasan kreatif Romy selalu bermunculan. Ia kemudian bersama sahabat-sahabatnya seorganisasi mendirikan Team Nasyid. Pada suatu kesempatan mereka mengikuti audisi nasyid dan tidak disangka-sangka mereka lolos audisi. Namun tantangan kembali muncul. Mereka harus mengikuti masa karantina yang cukup lama. Mereka dihadapkan pada dilema kuliah atau karantina. Dengan berat hati, mereka mengundurkan diri pada panitia. Dengan alasan takut kuliah terganggu.

Tapi alasan mereka tidak diterima. Panitia penyelenggara audisi mendatangi pihak kampus dan memintai izin cuti kuliah untuk mereka. Siapa sangka, mereka pun mendapat izin. Singkat cerita, Romy dan teman-temannya akhirnya meraih juara. Mereka sebagai perwakilan Jawa Barat, memperoleh juara satu. Meskipun telah

Ketika Dokter Bicara

[Catatan Hati Para Dokter dalam Pengabdian]

mengantongi izin dari fakultas, fokus lomba membuat beberapa mata pelajaran mereka jeblok. Tapi itu semua bagian dari perjuangan. Dalam perjuangan harus ada yang dikorbankan. Toh, hasil dari memenangkan kontes nasyid cukup banyak. Cukup untuk menyambung hidup.

Dan akhirnya, perjuangan panjang Romy menuntut ilmu berbuah hasil yang memuaskan. S1 Kedokteran selesai dengan baik. Namun Romy tidak berpuas diri. Setelah menamatkan S1, ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya S2. Semakin tinggi level, semakin tinggi pula tingkat kesulitannya. Itulah yang dirasakan Romy. Ketika menempuh pendidikan master, ia memerlukan biaya yang sangat tinggi. Dan kali ini lebih memusingkan kepala. Beruntung dengan kecerdasan yang dimilikinya, ia berhasil mendapatkan beasiswa. Kuliah tidak lagi harus membayar, bahkan beasiswa yang didapat sering berlebih. Cukup buat membiayai hidupnya sendiri.

Setelah menyelesaikan S2, ada kerinduan yang mendalam pada kampung halamannya, Pekanbaru. Seperti janjinya dulu, Romy akhirnya mengabdikan pada kampung halamannya. Ia mendermakan dirinya untuk membantu masyarakat di sana. Romy merasa profesi dokter mempunyai tempat tersendiri di hati masyarakat. Dokter bisa menjadi pahlawan era sekarang dalam kehidupan masyarakat bawah. Karena itu, sedari awal Romy sudah menata niat. Menurut Romy, jika ingin mencari keuntungan (kekayaan) dari menjadi dokter, lebih baik berhenti. Menjadi dokter bukan untuk mencari kekayaan. Jika ingin menjadi kaya, pekerjaan tepat adalah berbisnis atau menjadi pengusaha.

“Bagi Romy, profesi dokter adalah profesi yang membesarkan jiwa, profesi kemanusiaan. Profesi dokter adalah profesi pengabdian. Pasien adalah prioritas utama yang harus dilayani.”



dr. Romy Deviandri MKes AIFO
Dok.PSI

Bagi Romy, profesi dokter adalah profesi yang membesarkan jiwa, profesi kemanusiaan. Profesi dokter adalah profesi pengabdian. Pasien adalah prioritas utama yang harus dilayani. Hidup benar-benar diabdikan buat masyarakat. Malam jaga sampai pagi, pagi kerja sampai sore, hidup seperti 36 jam. Berangkat jam 5, habis kerja jam 3 langsung nyambung jam jaga UGD sampai besok jam tujuh, dan seterusnya. Karena keseharian hidup begitu dekat dengan pasien, Romy merasa kemanapun pergi, yang diingat adalah pasien. Romy sadar betul bahwa pekerjaan seorang dokter itu penuh resiko. Segalanya berhubungan dengan nyawa manusia. Oleh sebab itu keselamatan pasien adalah hal yang paling penting.

Sebagai seorang dokter, Romy hidup bagai dua garis yang harus seimbang, yakni vertikal dan horizontal. Vertikal ia harus semakin dekat dengan Sang Maha Pencipta. Semetara horizontal ia harus mampu menjaga hubungan baik dengan semua orang, berlaku lembut pada pasien dan seterusnya. Seorang dokter yang

Ketika Dokter Bicara

[Catatan Hati Para Dokter dalam Pengabdian]

baik harus mampu menempatkan pasien itu sebagai berkah yang datang, bukan musibah yang menghadang. Membuat pasien bisa tersenyum adalah tugas utama seorang dokter.

Saking cintanya terhadap profesi dokter, ada keunikan tersendiri dalam diri Romy, khususnya ketika memakai jas putih. Selain menjadi jas kebanggaan, jas putih ternyata menjadi jas yang penuh misteri dalam diri Romy. “Ketika memakai jas putih, ada nuansa yang berbeda,” tutur Romy. Ia kemudian sangat suka dengan jas putih, seperti kesukaannya terhadap profesi dokter. Ketika memakai jas putih, seperti ada cahaya terpancar dalam dirinya. Ia kemudian menganggap cahaya itu ialah cahaya keagungan agar ia senantiasa tak pernah berhenti mengabdikan pada masyarakat.

“Ketika memakai jas putih, ada nuansa yang berbeda,” tutur Romy. Ia kemudian sangat suka dengan jas putih, seperti kesukaannya terhadap profesi dokter. Ketika memakai jas putih, seperti ada cahaya terpancar dalam dirinya. Ia kemudian menganggap cahaya itu ialah cahaya keagungan agar ia senantiasa tak pernah berhenti mengabdikan pada masyarakat. ”

Di Pekanbaru, ia kemudian membuka pondok khitan. Salah satu metode khitan dengan menggunakan hypnoterapi. Romy menggunakan metode khitan yang unik sekaligus modern. Jika kebanyakan anak-anak yang selesai dikhitan tak bisa berjalan dan terasa sakit karena mengeluarkan pendarahan, tidak untuk pondok khitan Romy. Romy menggunakan metode alisklamp. “Jadi anak habis dikhitan langsung bisa main bola,” jelasnya.

Romy juga bisa disebut sebagai pengusaha bermata elang, ia tajam melihat peluang dan cepat mengambil hati pasar. Saat itu pula Romy menjadikan pernyataannya ini sebagai tagline dari pondok khitan yang kebetulan momen pada saat itu adalah momen piala dunia di mana semua kalangan baik dari anak-anak hingga dewasa menjadi gila bola. Sungguh pernyataan yang mencengangkan semua kalangan tentunya. Tapi, sedikitpun Romy tidak berniat mencari sensasi di balik sebuah

Ketika Dokter Bicara

[Catatan Hati Para Dokter dalam Pengabdian]

momen dan mengambil keuntungan darinya. Ternyata, di balik pernyataannya itu Romy berupaya keras merubah paradigma pola pikir anak-anak yang selama ini menganggap khitan itu sakit yang akhirnya menyebabkan mereka takut untuk dikhitan.

Tuhan memang adil, kerja keras Romy akhirnya mulai membuahkan hasil. Metode khitannya rupanya mendapat sambutan baik dari masyarakat. Ia kemudian mematenkan metode khitannya sekaligus membuat branding. Ia bahkan telah membuka empat belas cabang diberbagai kota seperti di Batam, Bandung dan beberapa tempat lainnya. Tentu saja apa yang dikembangkan Romy ini menjadi alternatif dari khitan selama ini yang cenderung menakutkan bagi anak-anak. Romy merasa bahagia bisa menggunakan metode alisklamp dalam khitan. Namun, bukan Romy namanya kalau ia tidak mau berbagi. Romy kemudian sering berbagi tentang metode khitannya itu dengan mengadakan seminar -seminar dari satu tempat ke tempat yang lain. Romy yakin bahwa apa yang ia lakukan bisa menjadi amal ibadahnya nanti kelak ketika sudah tidak ada dan pondok khitan bisa menjadi amal jariyahnya.

Sebab, dalam Islam, amal yang tidak akan putus meskipun kita meninggal itu ada tiga, yakni anak sholeh, ilmu bermanfaat, dan amal jariyah. Anak sholeh ialah anak yang dibesarkan dengan ilmu agama sekaligus ilmu umum, berbakti kepada orang tua, dan bermanfaat bagi orang lain, serta bisa mendoakan orang tuanya kelak. Sementara ilmu bermanfaat ialah ilmu yang terus mengalir dan diajarkan dari generasi ke generasi. Orang Islam berkeyakinan bahwa ilmu yang bermanfaat bisa menolong kita kelak di akhirat. Adapun amal jariyah adalah amal yang tidak berhenti alias terus mengalir. Amal jariyah contohnya seperti seseorang mengamal untuk masjid, membangun masjid, yayasan sosial, panti asuhan, lembaga-lembaga pendidikan, dan lain-lain. Selama bangunan itu masih terus digunakan dan menghasilkan manfaat, di situlah pahala akan terus mengalir kepada kita.



dr. Romy Deviandri MKes AIFO dan istri.
Dok.PSI



dr. Romy Deviandri MKes AIFO bersama istri dan kedua anaknya.
Dok.PSI



dr. Romy Deviandri MKes AIFO bersama istri dan kedua anaknya.
Dok.PSI

Ketika Dokter Bicara

[Catatan Hati Para Dokter dalam Pengabdian]

Keyakinan itulah yang terus dipegang oleh Romy. Karena itu, dalam hidup ia tak pernah melupakan kegiatan sosial. Jika ia merasa mampu membantu, ia pasti akan membantu. Romy juga punya prinsip bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Saking senangnya membantu orang, ketika menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi ternama di Pekanbaru, bersama teman-teman dosennya ia membuat perkumpulan yang mendonasikan uang untuk mahasiswa yang tidak mampu (beasiswa). Romy tahu betul pahit getir perjuangan sewaktu kuliah dulu, bagaimana mencari biaya hidup untuk kuliah.

Romy juga tidak suka dengan para mahasiswa yang DO dari kampus hanya gara-gara alasan uang. Itulah kenapa ia memberikan beasiswa kepada mereka sekaligus tak lupa memberi motivasi kepada mereka. Bagi Romy, ada kesenangan sendiri ketika mengajar. Menjadi dosen di Fakultas Kedokteran dengan praktik di rumah sakit sama-sama nikmatnya bagi Romy. Di kampus, ia bisa mempelajari atau mengasah kembali ilmu kedokterannya, sementara di rumah sakit ia bisa mempraktikkan ilmunya. Dengan kata lain, di bandingkan dokter-dokter yang lain, Romy terbilang dokter yang beruntung. Ia menjadi prototipe dokter ideal karena mampu mengajar (menciptakan teori) sekaligus praktek di lapangan (mengejawantah teori).

Dalam praktek, ia punya pengalaman menarik dengan pasiennya. Beberapa kali ia pernah diberi kado oleh pasien yang mengidolakannya. Yang ter-unik yaitu salah satu pasien wanita pernah “menaruh hati” pada Romy. Sejak penyakitnya sembuh, pasien wanita tersebut memberikan perhatian lebih pada Romy, baik menyuruh siraturrahim ke rumahnya atau juga melalui perhatian seperti SMS. Namun semua tidak lantas membuat ia tinggi hati. Semua itu dianggapnya sebuah berkah yang patut disyukuri.

Selama ini dalam meraih kesuksesannya, Romy menyadari satu hal bahwa kalau mau hidup berguna, harus menggunakan waktu sebaik mungkin (manajemen waktu yang baik). Sebab, tanpa manajemen yang baik, sukses menjadi seorang dokter barangkali tak pernah ia capai. Selain itu, ia juga merasa bahwa tanpa istri yang

Ketika Dokter Bicara

[Catatan Hati Para Dokter dalam Pengabdian]

sabar, ia tak akan bisa menjadi seperti sekarang. Benar pepatah yang mengatakan bahwa di belakang keberhasilan seorang laki-laki ada andil perempuan yang luar biasa. Romy merasakan seperti itu. Ia merasa istrinya adalah “mutiara” terindah dalam hidup.

Karena itu, disisa-sisa umurnya, ia ingin terus melakukan sesuatu untuk masyarakat. Sebab, bagi Romy, melakukan perubahan itu tak harus masuk partai politik ataupun menjadi pejabat publik. Perubahan bisa diciptakan di mana saja. Tak harus di tempat-tempat megah dan gedung betingkat, perubahan itu bisa dilakukan melalui organisasi- organisasi sosial, lembaga pendidikan, dan dimulai dari diri sendiri. (*)